

PERANAN DONGENG DALAM MEMBENTUK PERILAKU ALTRUISME PADA ANAK USIA DINI

Santy Andrianie
Universitas Nusantara PGRI Kediri
santyandrianie@unpkediri.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan regulasi dan antisipasi terhadap dampak sosial yang mungkin terjadi telah menimbulkan berbagai masalah sosial. Meningkatnya peristiwa perundungan, tawuran, kekerasan, pencabulan, serta hilangnya empati di kalangan anak Indonesia, merupakan salah satu indikator bahwa masalah sosial sudah berada di level serius dan perlu segera mendapatkan penanganan untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter. Untuk itu, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini. Sikap egois, individualis dan anti sosial sering kali menjadi sumber lahirnya permasalahan sosial. Perilaku altruisme merupakan salah satu perilaku yang memiliki peranan penting bagi terbentuknya generasi yang berkarakter. Perilaku altruisme merupakan kesediaan membantu orang lain tanpa pamrih. Individu yang memiliki perilaku altruisme akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga perilaku egois, individualis, dan anti sosial dapat ditekan. Perilaku altruisme dapat dilatihkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng memberikan pengalaman pada pendengarnya untuk berimajinasi, berempati, mampu meningkatkan moral dan etika, serta mampu merangsang individu untuk berfikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, maka kegiatan mendongeng dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menginternalisasikan perilaku altruisme sehingga tertanam sebagai karakter dalam diri anak. Kegiatan mendongeng yang diberikan pada anak-anak bermanfaat sebagai upaya antisipasi dan membentengi anak dari pengaruh buruk teknologi dan informasi yang tak terbendung.

Kata Kunci: dongeng, perilaku altruisme, anak usia dini

A. Pendahuluan

Teknologi terus berkembang seiring dengan berkembangnya pengetahuan. Seseorang yang tidak mau mengikuti perubahan teknologi jaman, maka dapat dipastikan ia akan tertinggal dari masyarakat universal. Pun perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi menjadi suatu jembatan

penghubung antar manusia di seluruh dunia untuk saling bertukar berbagai informasi mengenai segala aspek kehidupannya.

Di era informasi seperti sekarang ini, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah bergeser dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan primer. Bagi setiap individu, baik tua, muda,

remaja, bahkan anak-anak di segala tingkat ekonomi dan berbagai latar sosial menempatkan teknologi informasi sebagai komponen utama pelengkap kehidupannya. Aktifitas komunikasi sosial masyarakatpun mulai bergeser dari komunikasi langsung di dunia nyata menjadi komunikasi melalui dunia maya.

Perkembangan teknologi ini telah membawa dampak yang luar biasa bagi keberlangsungan hidup manusia. Selain memudahkan akses informasi, perkembangan teknologi juga mempermudah pekerjaan manusia sehingga suatu pekerjaan yang sebelumnya perlu waktu lama untuk melaksanakannya, dengan menggunakan teknologi yang ada saat ini, pekerjaan tersebut dapat dilakukan lebih cepat. Efisiensi tenaga pun dapat diperoleh dengan memanfaatkan teknologi sebagai “pembantu” pekerjaan manusia. Singkat kata, kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Sementara itu, harus diakui bahwa kehadiran dan perkembangan teknologi membawa serta malapetaka dan masalah bagi manusia modern dalam setiap perkembangannya. Kehadiran teknologi informasi dan telekomunikasi yang awalnya mampu menjadi penghubung antar manusia dengan mudah dan dalam waktu singkat telah menghadirkan

berbagai masalah sosial dan psikologis bagi penggunanya. Permasalahan sosial dan psikologis yang sering muncul berupa perasaan kesepian, rasa keterasingan, aktualisasi diri yang salah, bahkan memunculkan masalah baru berupa cyberbullying. Permasalahan-permasalahan psikologis ini memicu munculnya masalah sosial seperti menurunnya perilaku altruisme, rasa solidaritas, kebersamaan, empati, keengganan untuk bersosialisasi dan saling tolong menolong antar manusia.

Fenomena meningkatnya perilaku perundungan, tawuran, kekerasan, pencabulan, serta hilangnya empati di kalangan anak Indonesia, merupakan salah satu indikator bahwa masalah sosial sudah berada di level serius dan perlu segera mendapatkan penanganan. Data Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2012 menunjukkan bahwa terjadi 3871 kasus kekerasan yang dilakukan remaja di sekolah. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa segera mendapatkan penanganan yang tepat, maka dapat dipastikan bahwa cita-cita untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter hanya akan menjadi sebuah cita-cita belaka.

Menurut Baron dan Byrne (2005) altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi

terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Karakter inilah yang selama ini menjadi identitas bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang murah hati dan saling bergotongroyong. Namun, identitas ini kian meluntur seiring dengan ketidakmampuan masyarakat memfilter pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Adanya ketidaksesuaian antara norma, nilai, dan hukum yang ada di Indonesia dengan pergeseran budaya masyarakat modern inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial di Indonesia.

Upaya penanganan berbagai masalah sosial di atas telah diupayakan dengan berbagai penyelesaian seperti memutus mata rantai perilaku bullying, wacana hukuman bagi pelaku bullying, hingga pada pelatihan-pelatihan dan sosialisasi untuk membentuk karakter siswa. Internalisasi pendidikan karakter terhadap seluruh aspek kehidupan sekolah juga telah dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter. Namun demikian, masih ada upaya lain yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat baik guru, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya untuk mencegah melunturnya karakter anak bangsa sejak dini, yaitu melalui kegiatan mendongeng.

Menurut Moeslichatoen (2004) kegiatan mendongeng merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan mendongeng adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan mendongeng juga memberikan pengalaman belajar sehingga anak-anak mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan mendongeng juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Kegiatan mendongeng juga membuat anak terlatih untuk memiliki perasaan peka (Elis, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter anak. Pada usia dini, pendidikan memiliki peran dalam pembentukan pondasi yang menentukan arah perkembangan fisik, kecerdasan, psikis, hasa dan komunikasi anak. Dongeng mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan dongeng guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial. Oleh karenanya, kegiatan mendongeng dapat

dijadikan sebagai upaya untuk pembentukan perilaku altruisme sejak dini sehingga dapat mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter.

B. Konsep Ilmiah/Gagasan

1. Dongeng

Mendongeng merupakan salah satu praktek budaya Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal. Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat dan merupakan tradisi lisan di masyarakat. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja 2007 : 3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya
- 2) disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
- 3) ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
- 4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
- 5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku

- 6) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
- 7) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- 8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- 9) Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

Sanchez dkk. (2009) mengungkapkan kekuatan utama strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiasikan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif.

Menurut Horn (Staden & Watson, 2007) dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media membentuk

kepribadian dan moralitas anak usia dini. Menurut Borba (2001) dongeng tentang suatu kebajikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan membuat mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia.

Metode dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini, melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa.

2. Perilaku Altruisme

Menurut David O (Nashori 2008:34) perilaku altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Santrock (2003:545) mempertegas bahwa perilaku altruisme merupakan minat mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Dengan

demikian, perilaku altruisme merupakan sifat suka membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain yang mendorong seseorang untuk membantu atau berbuat kebaikan pada orang lain tanpa pamrih.

Choen (Nashori, 2008:36) menjelaskan tiga ciri perilaku altruisme, yaitu:

- 1) Empati
Kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain
- 2) Keinginan memberi
Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain
- 3) Sukarela
Pemberian yang diberikan semata-mata untuk orang lain, tidak mengharap imbalan.

Adapun faktor-faktor yang memicu perilaku altruisme menurut Sarlito (2002) adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana Hati
Suasana hati mempengaruhi munculnya perilaku altruisme seseorang. Ketika suasana hati seseorang berkeinginan untuk menolong, maka ia akan berperilaku altruis tanpa mempertimbangkan waktu, situasi, subyek yang ditolong, maupun kondisi yang dihadapinya.
- 2) Empati
Kemampuan empati seseorang akan menentukan perilaku

altruis yang akan dilakukannya. Seseorang yang memiliki kemampuan empati yang tinggi, maka ia akan mampu menempatkan dirinya dalam situasi yang dihadapi orang lain sehingga akan mendorong munculnya perilaku altruisme.

- 3) Meyakini Keadilan Dunia
Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap keadilan dunia berpandangan bahwa apa yang buruk akan mendapatkan hukuman, sementara hal baik akan mendapatkan ganjaran. Kondisi ini akan memotivasi untuk berperilaku altruis ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah mendapatkan perlakuan tidak adil, begitu juga sebaliknya.
- 4) Faktor Sosiobiologis
Pertimbangan-pertimbangan dan resiko yang muncul melalui perilaku altruis muncul dari adanya genetik, pendidikan lingkungan keluarga atau tempat tinggal seseorang. Pertimbangan-pertimbangan yang muncul dari hasil belajar dari lingkungan inilah yang akan menentukan muncul atau tidaknya perilaku altruis seseorang.
- 5) Faktor Situasional
Keadaan saat terjadinya suatu kejadian juga mempengaruhi kemunculan perilaku altruis pada diri seseorang.

3. Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan

stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain:

- a) memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b) merupakan pribadi yang unik,
- c) suka berfantasi dan berimajinasi,
- d) masa paling potensial untuk belajar,

- e) menunjukkan sikap egosentris,
- f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
- g) sebagai bagian dari makhluk sosial,

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal

kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata.

Menurut Lenox (2000) pendidik masa awal kanak-kanak ditantang untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi

multicultural dan bersuku banyak. Metode dongeng adalah suatu alat kuat untuk meningkatkan suatu pemahaman diri dan orang lain.

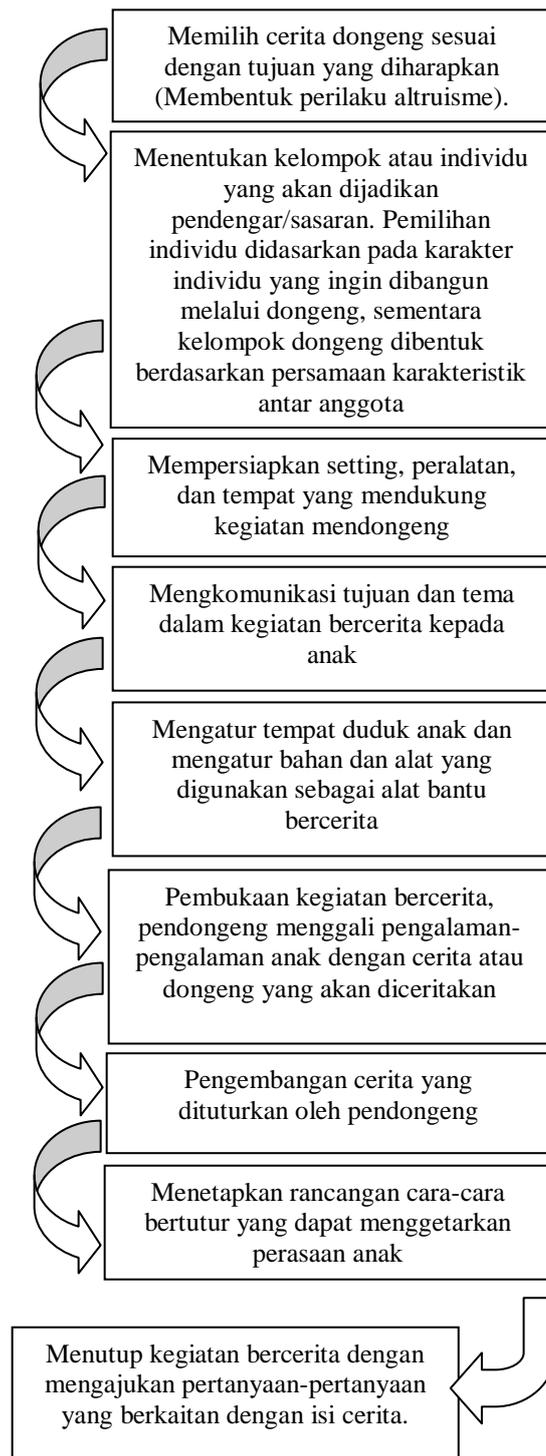
Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

4. Rancangan Kegiatan

Character Building melalui kegiatan mendongeng atau bercerita saat ini sudah jarang dilakukan, padahal dengan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang handal di masa depan. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa prinsip utama dongeng harus memiliki nilai yang mencerminkan tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian anak. Harus dipilih dan dipilah cerita atau dongeng yang mengandung pesan dan nilai positif bagi perkembangan anak baik secara psikologis maupun

moral serta disampaikan dengan menarik dan memberikan efek “Fun and Learning” sehingga anak mudah menyerap dan memahami kandungan isi dongeng. Kepribadian seorang anak bisa dibangun mulai usia sejak dini. Dengan menekankan positifnya dari isi cerita sebuah dongeng, hal itu dapat menstimulasi anak untuk berbuat baik yang sama sesuai dengan isi dari dongeng tersebut.

Mendongeng dapat dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika, menggunakan boneka peraga atau bantuan alat peraga tradisional. Selain itu, mendongeng dapat dilakukan pada seting tertentu yang mendukung cerita dongeng agar lebih hidup lagi. Kegiatan mendongeng juga dapat divariasikan dengan kegiatan lain seperti bernyanyi ataupun bermain sehingga menambah imajinasi dan menarik anak agar tersentuh nuraninya sehingga dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng. Adapun langkah membangun karakter perilaku altruisme melalui kegiatan mendongeng adalah sebagai berikut:



*) Adaptasi langkah-langkah metode bercerita Moeslichatoen Gambar 1. Membangun Karakter Perilaku Altruisme melalui Kegiatan Mendongeng

C. Penutup

Pentingnya pendidikan karakter memang sudah lama digalakkan sebagai upaya untuk memfilter dampak buruk perkembangan teknologi terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan karakter, diharapkan masalah-masalah sosial yang mengiringi perkembangan teknologi dapat dicegah sejak dini. Internalisasi pendidikan karakter dalam segala aspek pendidikan di Indonesia tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya upaya yang menjamin terwujudnya generasi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya perilaku amoral dan kriminal sementara perilaku altruisme yang merupakan identitas bangsa Indonesia kian terkikis dan mengakibatkan munculnya berbagai masalah sosial. Untuk itu, peran serta aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk membiasakan perilaku altruisme sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, dan secara tidaklangsung akan menekan angka masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Peran serta orang tua dan masyarakat dapat dilakukan secara beragam. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menghidupkan dan membiasakan lagi kebiasaan mendongeng. Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar

terhadap karakter anak-anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik.

Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda atau hikayat. Sebuah dongeng tak boleh memberi efek samping yang buruk bagi anak, dan ceritanya tidak boleh mengandung unsur takhayul, horor, kekerasan, pornografi, dan tabu.

Dampak yang dirasakan akan mempengaruhi setiap perilaku anak sehari-hari dalam perkembangannya menuju kedewasaan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru maupun orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa. Selain itu karakter anak dikembangkan mulai dari pengembangan potensi anak terlebih dahulu, kemudian perbaikan dan penyempurnaan kedepannya seiring dengan proses penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter dalam diri anak.

Daftar Pustaka

Aisyah Siti. Dkk. 2010. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia*

Dini. Jakarta: Universitas Terbuka

Augusta. 2012. *Pengertian Anak Usia Dini*. Dari <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini.

Baron, RA & Byrne, D.2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.

Borba, M. 2001. *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.

Elis, R, A. 2010. *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Skripsi: tidak diterbitkan.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. 2004. *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children*. *Early childhood education journal*, 32 (3). Springer Science Business Media, Inc.

Lenox, M.F. 2000. *Storytelling for young children in a multicultural world*. *Early childhood education journal*, 28 (2). Human Sciences Press, Inc.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nashori Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama
- Sanchez, T., Zam, G., Lambert, J. 2009. *Story-telling as an effective strategy in teaching character education in middle grade social studies. Journal for the liberal arts and sciences*, 13 (2).
- Santrock, J. W. 2013. *Life-span Development 14th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial; individu dan teori-teori psikologi social.* Jakarta; Balai Pustaka.
- Staden, CJS. & Watson, R. 2007. *When old is new : exploring the potential of using indigenous stories to construct learning in early childhood settings. A paper presented at the AARE conference, Fremantle 26-29th November.*
- Yulianti, Dwi 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: PT Indeks